



Published every June and December

JURNAL ASET (AKUNTANSI RISET)

ISSN:2541-0342 (Online). ISSN:2086-2563 (Print). <http://ejournal.upi.edu/index.php/aset>



Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*

Aprilia

Universitas trisakti jakarta

mm_lea88@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study is to determine the effect of analysis fraud pentagon toward fraudulent financial reporting using beneish model to the companies have implemented ASEAN CG Scorecard fraud pentagon measured by arrogance, competence, opportunities, pressure and rationalization. The method of sampling used purposive sampling method. The sample consists of 50 predicated companies ASEAN CG Scorecard and the companies was listed on the stock. Exchange in 2011-2015. This research topics which contain in the library as well as other information from the official website and the internet. The result of this research is that only the financial stability has significant influence toward fraudulent financial reporting which proxied by beneish models. Meanwhile, the other variabel do not have a significant effect toward fraudulent financial reporting.*

Keywords: *Fraud Diamond, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Beneish Model, and ASEAN CG Scorecard*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh analisa *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *beneish model* pada perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard. *Fraud pentagon* diukur dengan arogansi, kompetensi peluang tekanan (stabilitas keuangan, rasio leverage dan rasio kepemilikan) dan rasionalisasi. Metode pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling (metode yang menggunakan kriteria tertentu). Sampel terdiri dari 50 perusahaan berpredikat ASEAN CG Scorecard dan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek di 2011-2015. Penelitian ini menggunakan IBM SPSS 21.0 dan menggunakan berbagai jurnal dan referensi yang berkaitan dengan topic penelitian yang terdapat di perpustakaan serta informasi lain dari situs resmi internet. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hanya stabilitas keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang ditunjukkan oleh *Beneish Model*. Sementara itu, variabel lain tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: *Fraud Diamond, Fraud Pentagon, Kecurangan Laporan Keuangan, Beneish Model, dan ASEAN CG Scorecard*

Corresponding Author. mm_lea88@gmail.com

How To Site This Article. Aprilia. Analisis Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Model* Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*. *Jurnal Akuntansi Riset*. Program Studi Akuntansi. Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, 9 (1), 101-132

History Of Article. Received: 21-11-2016, Revision: 08-12-2016, Published: 14-02-2017

PENDAHULUAN

Beberapa tahun yang lalu perekonomian di Indonesia mengalami masa sulit yaitu krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Seiring berjalannya waktu, perekonomian Indonesia perlahan-lahan mulai bangkit kembali. Keadaan perekonomian membawa banyak pengaruh bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Salah satu pengaruh yang paling nyata yaitu keadaan ekonomi mempengaruhi kinerja perusahaan di Indonesia. Kinerja perusahaan tercerminkan dari laporan keuangan perusahaan, hal ini tentunya menjadi perhatian investor dalam memutuskan untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Laporan keuangan menjadi tolak ukur dari efisiensi dan efektifitas kinerja suatu perusahaan, dan diharapkan laporan keuangan dapat berfungsi secara maksimal dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pihak berkepentingan.

Untuk menilai kewajaran dalam laporan keuangan dibutuhkan penilaian dari seseorang yang ahli dan independen dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan tersebut. Audit atas laporan keuangan diperlukan untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Audit atas laporan keuangan diperlukan untuk meyakinkan investor bahwa informasi yang disajikan pihak manajemen perusahaan tidak bias dan dapat dipercaya. Sudah banyak terjadi banyak kasus mengenai manipulasi laporan keuangan yang melanda dunia. Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2014) memperkirakan kerugian yang terjadi akibat kecurangan dan penyalahgunaan adalah 5% dari pendapatan tahunan.

ACFE mengungkapkan ada tiga kategori utama dalam kecurangan yang terjadi, terdiri dari: penyalahgunaan aktiva (*Asset Misappropriation*), korupsi (*Corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*). Dari kumpulan kasus kecurangan yang ditemukan oleh ACFE, sebesar 85% merupakan kasus penyalahgunaan aktiva dengan kerugian rata-rata sebesar \$130.000, 37% merupakan kasus korupsi dengan kerugian rata-rata \$200.000 dan sisanya sebesar 9% merupakan kasus kecurangan laporan keuangan dengan kerugian terbesar \$1.000.000 dibandingkan kasus lainnya. Dalam penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa persentase terjadinya manipulasi laporan keuangan cukup kecil namun kerugian yang ditimbulkan cukup besar.

Kecurangan dapat terjadi di semua jenis perusahaan, mulai dari perusahaan kecil sampai perusahaan *go public* yang telah terdaftar di bursa efek dunia, hal ini tak terkecuali dapat terjadi di Indonesia. Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu bukti bahwa adanya kegagalan audit atas laporan keuangan, disini fungsi auditor eksternal dinilai kurang maksimal karena belum mampu mendeteksi dan mencegah adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan (fraud) disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* dan perkembangan model *fraud* terbaru adalah *fraud pentagon* ditemukan oleh Jonathan Marks (2012).

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan (Agency Theory)

Agency Theory ditemukan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling tahun 1976. *Agency theory* menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak (*loosely defined*) antara pemegang atau pemilik saham dengan pihak operasional perusahaan. Suatu hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu yang disebut pelaku (*principals*), memperkerjakan satu atau lebih individu lain yang disebut agen, untuk melakukan semua kegiatan operasional perusahaan atas nama *principals* dalam kapasitasnya mengambil keputusan. Prinsipal sebagai pemilik modal atau perusahaan memiliki akses dan ingin mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan perusahaannya, sedangkan agen sebagai pelaku riil dalam kegiatan operasional perusahaan dan tentunya mengetahui informasi berkaitan dengan operasi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Keadaan seperti ini disebut sebagai asimetri informasi (pihak manajemen memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pemegang saham). Pihak manajemen yang dipekerjakan oleh pemegang saham diberikan sebagian kekuasaan untuk mengambil keputusan terbaik bagi kepentingan prinsipal. Dalam prakteknya, teori keagenan menyatakan akan sulit untuk mempercayai manajemen (*agent*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham (*principal*). Disinilah akan timbul benturan kepentingan, dimana manajemen akan bertindak demi kepentingan pribadi dan tidak memaksimalkan kepentingan pemegang saham. Dari adanya benturan kepentingan ini, akan timbul sifat-sifat mementingkan diri sendiri dalam diri manajemen. Manajemen akan bertindak demi kepentingan

sendiri tanpa memikirkan kepentingan prinsipal. Hal tersebut akan memancing timbulnya beberapa sifat yang dapat memancing terjadinya kecurangan. Sebagaimana telah diketahui bahwa kecurangan terjadi akibat adanya beberapa faktor (*fraud triangle*) yang sekarang telah berkembang menjadi *fraud pentagon*. Teori keagenan menjadi faktor terbentuknya sifat-sifat yang dijabarkan secara rinci di dalam *fraud model*. Eisenhardt, 1989 membagi tiga jenis sifat dasar manusia yang menjelaskan lebih lanjut mengenai teori keagenan yaitu pada umumnya manusia mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki daya pikiran yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko (*risk averse*). Untuk melihat keterkaitan antara teori keagenan dengan elemen-elemen dalam *fraud model* secara singkat akan dijabarkan di bawah ini: (1) Arogansi : merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini muncul dikarenakan adanya sifat mementingkan diri sendiri (*self interest* yang besar) di dalam diri manajemen yang membuat arogansinya semakin besar, sifat ini akan menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpadiriinya; (2) Kompetensi : merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Keterkaitannya dengan teori keagenan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan ditimbulkan karena adanya kepentingan dari diri manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan bagi diri sendiri, sehingga manajemen tidak

bertindak untuk kepentingan prinsipallagi; (3) Peluang : terciptanya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dalam hal ini, keadaan ini akan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang banyak (*risk averse*). Kecurangan tidak akan tercipta apabila hanya ada peluang tanpa diikuti oleh lemahnya pengendalian diri manajemen; (4) Tekanan : suatu keadaan yang membuat pelaku melakukan kecurangan. Adanya motivasi dalam diri manajemen untuk melakukan kecurangan, misalnya kurangnya penghasilan yang diperoleh, kebutuhan hidup yang cukup besar, hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan dirisendiri; (5) Rasionalisasi : merupakan pembenaran yang muncul di dalam pikiran pelaku ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena pelaku kecurangan tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Pembenaran ini muncul karena adanya keinginan dalam diri pelaku untuk tetap aman dan terbebas

dalam hukuman (adanya unsur *risk averse* untuk terbebas dari risiko jeratan hukuman).

Fraud Model

Fraud Model sudah berkembang dengan pesat dalam beberapa tahun terakhir ini, pertama kali *fraud model* ditemukan oleh Donald R.Cressey (1953) yang kemudian dikenal sebagai *fraud triangle*. *Fraud triangle* menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan. *Fraud triangle* kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* yang ditemukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Perkembangan model *fraud* terbaru ditemukan oleh Jonathan Marks (2012) yang disebut sebagai *The Crowe's Fraud Pentagon*. Perbedaan nyata antara *fraud triangle* dan *fraud pentagon* adalah dalam *fraud triangle* berfokus pada kecurangan yang dilakukan pada tingkat manajemen tingkat menengah sedangkan *fraud pentagon* mempunyai skema kecurangan yang lebih luas dan menyangkut manipulasi yang dilakukan oleh CEO atau CFO. Di bawah ini adalah gambar dari *fraud pentagon*:



Gambar 1.1

Sumber: *The Crowe's Fraud Pentagon*, Marks (2012)

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam *fraud pentagon*: (1) Arogansi (*arrogance*): merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap superioritas atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi. Menurut Achsin dan Cahyaningtyas (2015), kesombongan ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan kontrol yang ada tidak dapat menimpa dirinya sehingga pelaku kecurangan biasanya berpikir bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya; (2) Kompetensi (*competence/capability*): yang dimaksud dengan kompetensi disini adalah dalam hal seseorang untuk melakukan *fraud*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan karyawan untuk menembus pengendalian internal yang ada di perusahaannya, mengembangkan strategi penggelapan yang canggih, dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya dengan cara mempengaruhi orang lain agar bekerja sama dengannya (Marks, 2014); (3) Peluang (*opportunity*): kontrol yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan penipuan. Dalam Sukirman dan Sari (2013) menjelaskan terbukanya kesempatan dikarenakan si pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. Andaikan tindakan tersebut diketahui, maka tidak akan ada tindakan serius untuk menanggapi hal tersebut. Peluang biasanya terkait dengan lingkungan dimana perbuatan itu akan terjadinya, hal ini disebabkan karena pengendalian internal yang lemah,

pengawasan manajemen yang kurang memadai, dan prosedur yang dijalankan tidak jelas; (4) Tekanan (*pressure*): adanya motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan penipuan yang dilakukan. Tuanakotta (2012) menjelaskan bahwa seseorang melakukan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus segera diselesaikan (tekanan keuangan) dan hal ini tidak dapat dibagikan kepada orang lain. Masalah tersebut akan ditutup rapat-rapat oleh orang bersangkutan dan menjadi permasalahan yang *non-shareable* baginya; (5) Rasionalisasi (*rationalization*): adanya pemikiran untuk membenarkan kecurangan yang sudah terjadi. Dalam Sukirman dan Sari (2013), rasionalisasi merupakan pembenaran terhadap tindakan yang akan dilakukan. Para pelaku kecurangan biasanya akan mencari berbagai alasan yang rasional untuk mengidentifikasi tindakan mereka. Dalam Tuanakotta (2012), rasionalisasi diperlukan untuk mencerna perilakunya yang melawan hukum untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya.

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*Fraud*) merupakan perbuatan yang disengaja dengan maksud menipu dan mengambil keuntungan dari pihak lain. Secara harafiah, IIA (2009) dalam Modul Audit Forensik Universitas Trisakti (2015) mendefinisikan kecurangan (*fraud*) sebagai: "Setiap tindakan ilegal yang ditandai dengan adanya tipu daya, penyembunyian, atau pelanggaran kepercayaan. Tindakan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan atau ancaman fisik.

Penipuan dilakukan oleh pihak dan organisasi lain yang terlibat untuk memperoleh uang, properti, atau jasa; untuk menghindari pembayaran atau kerugian atas jasa; atau untuk mengamankan keuntungan pribadi atau bisnis”

Menurut Mary-Jo Kranacher et al. (2011) dalam Haryono Umar (2016: 83), terdapat tiga unsur dalam kecurangan, yaitu: (1) *Conversion* : yang berarti menipu, merekayasa, membohongi, dan lainnya. Dalam hal ini, kecurangan dimulai dengan adanya niat jahat untuk melakukan manipulasi dan rekayasa atas suatu kondisi demi kepentingan pribadi dan kelompok yang dapat merugikan pihak lain; (2) *Concealment* : yang berarti menyembunyikan atau terjadinya pembelokan. Karena kecurangan merupakan salah satu bentuk kejahatan maka tentunya para pelaku tidak ingin diketahui oleh pihak lainnya. Para pelaku melakukan nepotisme dan berkolusi untuk menyembunyikan kejahatannya agar perbuatan tersebut tidak diketahui oleh pihak luar. Karena apabila perbuatan tersebut sampai diketahui pihak luar maka akan menimbulkan sanksi yang berat bagimereka; (3) *Theft* : yang berarti mengambil kekayaan secara tidak sah. Manipulasi, penipuan dan rekayasa yang telah dilakukan secara sembunyi-sembunyi tentunya dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan finansial secara tidaksah.

Dalam Tuanakotta (2012), ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* beserta rantingnya dalam bentuk sebuah pohon yang dikenal dengan sebutan *fraud tree*. Secara garis besar, pohon kecurangan dapat dijelaskan secara singkat di bawah ini: (1) Korupsi (*Corruption*) : dalam Tuanakotta (2012), istilah

“*corruption*” di dalam *fraud tree* ini serupa tetapi tidak sama dengan istilah korupsi di dalam perundang-undangan kita. Korupsi dalam pohon kecurangan dibagi ke dalam empat bagian yaitu: benturan kepentingan (*conflicts of interest*), penyuapan (*bribery*), gratifikasi secara ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan ekonomi (*economicextortion*); (2) Penyalahgunaan aktiva (*Asset Misappropriation*) : adalah “pengambilan” aktiva secara ilegal (tidak sah atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aktiva tersebut (Tuanakotta, 2012). Dalam *fraud tree*, penyalahgunaan aktiva dibagi menjadi dua bagian, yakni: kas (*cash*) dan persediaan dan semua aktiva lainnya (*inventory and all otherassets*);Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) : diartikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berupa salah saji yang material dalam laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dan hal ini merugikan investor dan pihak berkepentingan lainnya. Dalam *fraud tree*, kecurangan laporan keuangan dibagi kedalam dua bagian, yaitu: kelebihan saji aktiva atau pendapatan (*asset/revenue overstatements*) dan kekurangan saji aktiva atau pendapatan (*asset/revenue understatements*).

Kecurangan laporan keuangan atau biasa disebut sebagai *financial statement fraud (fraudulent financial reporting)*. Menurut Arens et al. (2008: 12) kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Banyak kasus mengenai *fraud* pada laporan keuangan diantaranya mengenai lebih

saji pada pengakuan aktiva, pendapatan atau pengabaian kewajiban.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengembangan Hipotesis Pengaruh politisi CEO terhadap kecurangan laporan keuangan

Simon *et al.* (2015) melakukan penelitian untuk mengukur arogansi dengan menilai adanya CEO di suatu perusahaan yang juga merupakan seorang politisi. Pengukuran politisi CEO masih sangat jarang dilakukan di Indonesia. Secara umum, seorang CEO yang juga seorang politisi akan memiliki banyak koneksi dan hal ini dapat membantu kelancaran bisnis perusahaan. Dengan koneksi yang dimilikinya, tentunya hal ini akan menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri CEO tersebut. Sifat angkuh tersebut akan membuat CEO menghalalkan segala macam cara untuk menutupi kecurangan yang dilakukannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas. Dalam hal berbuat curang, CEO akan berpikir bahwa ia merupakan salah satu orang penting yang menunjang kelancaran bisnis Perusahaan. Oleh karena itu, sifat arogan merupakan faktor utama terjadinya kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Politisi CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan

Simon *et al.* (2015) meneliti bahwa salah satu pengukuran arogansi bisa dilihat dari frekuensi kemunculan gambar CEO di dalam laporan tahunan perusahaan, apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak

dalam laporan tahunan perusahaan dinilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas. Hal ini dinilai sebagai adanya sifat sombong atau arogan dalam diri CEO tersebut. Sifat arogan merupakan salah satu elemen yang terkandung dalam *fraud pentagon*. Masih sangat jarang penelitian di Indonesia yang meneliti tentang hal tersebut. Penelitian ini melanjutkan hubungan frekuensi kemunculan gambar CEO terhadap kecurangan laporan keuangan yang sebelumnya dilakukan oleh Simon *et al.* Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan terhadap kecurangan laporan keuangan

Perusahaan perlu untuk mengumumkan semua kebijakan yang digunakan oleh perusahaan dalam catatan laporan keuangannya, sehingga investor memperoleh informasi yang transparan dan relevan mengenai kebijakan dan kinerja perusahaan tersebut. Apabila ada perusahaan yang tidak mengumumkan kebijakan yang digunakan, menunjukkan besarnya kemungkinan ada hal yang disembunyikan oleh pihak manajemen perusahaan. Kebijakan terkait hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan menunjukkan tidak adanya transparansi. Seringkali hutang-piutang dipertanyakan oleh investor untuk melihat kinerja perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Terkait hal tersebut, manajemen perlu menampilkan informasi secara transparan. Pengukuran ini ditemukan

oleh Simon *et al.* (2015) melalui wawancara dan pengamatan terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Penelitian ini melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Simon *et al.* (2015). Variabel ini digunakan untuk mengukur kompetensi yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*. Berdasarkan rincian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagaiberikut:

H3 : Kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus terhadap kecurangan laporan keuangan

Entitas bertujuan khusus biasanya dibentuk dengan tujuan khusus yaitu untuk menutupi kebutuhan operasional perusahaan induk. Ada atau tidaknya entitas bertujuan khusus biasanya diungkapkan dalam catatan laporan keuangan dan dari sanalah pihak luar (pemangku kepentingan) mendapatkan informasi yang akuntabel mengenai kegiatan perusahaannya. Terbatasnya akses informasi dari pihak luar terhadap entitas bertujuan khusus dinilai tidak adanya transparansi. Hal ini memungkinkan adanya informasi yang ditutupi oleh manajemen perusahaan dan mengindikasikan adanya kecurangan. Simon *et al.* (2015) belum melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus terhadap kecurangan laporan keuangan (variabel ini digunakan untuk mengukur kompetensi yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*). Penelitian ini ingin melanjutkan penelitian Simon *et al.* (2015). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagaiberikut:

H4 : Terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh efektifitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengawasan yang independen biasanya dilakukan dengan menempatkan sejumlah dewan komisaris independen di dalam perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau tidak berafiliasi dengan pihak pemegang saham perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris di dalam suatu perusahaan maka pengawasannya akan semakin efektif. Penelitian Rahardjo dan Sihombing (2014) menunjukkan bahwa efektifitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini didukung pula oleh Martantya dan Daljono (2013). Dan di beberapa penelitian lainnya, hasilnya masih tidak memiliki pengaruh signifikan. Dan penelitian ini ingin meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh efektifitas pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan (variabel ini digunakan untuk mengukur peluang yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*). Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagaiberikut:

H5 : Efektifitas pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pergantian ketua auditor internal terhadap kecurangan laporan keuangan

Pergantian ketua auditor internal seharusnya mengikuti peraturan yang berlaku di perusahaan tersebut. Apabila pergantian ketua auditor

internal tidak mengikuti peraturan yang ada, maka perusahaan tersebut dinilai tidak efektif. Terlalu sering bergantinya ketua internal auditor akan mempengaruhi audit internal yang akan dilakukan oleh Sistem Pengendalian Intern (SPI). Sejauh ini penelitian yang dilakukan masih belum meneliti mengenai pengaruh pergantian internal auditor terhadap manipulasi laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Simon *et al.* (2015) menghasilkan pengukuran baru untuk mengukur peluang yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*. Penelitian ini merupakan kelanjutan penelitian yang dilakukan oleh Simon *et al.* Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H6 : Pergantian ketua auditor internal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

Stabilitas keuangan merupakan kondisi stabil keuangan dalam suatu perusahaan. Stabilitas keuangan dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu negara. Apabila kondisi ekonomi tidak stabil, maka akan mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan tersebut. Tentunya hal seperti ini akan memberikan tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan. Dan manajemen akan menghalalkan segala macam cara untuk menampilkan laporan keuangan yang terkesan baik. Penelitian Martantya dan Daljono (2013) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, hal serupa didukung oleh penelitian Rahardjo dan Sihombing (2014). Hal tersebut tidak didukung

oleh penelitian Sukirman dan Sari (2013) serta Henny dan Nugraha (2015) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan digunakan untuk mengukur tekanan yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H7: Stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh tekanan pihak eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan

Adanya tekanan pihak eksternal akan menyebabkan manajemen akan mencari pinjaman dari pihak lain agar perusahaannya dapat bersaing dengan kompetitif. Tekanan tersebut akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Manajemen akan lebih menghalalkan segala macam cara untuk mendapatkan pinjaman dan akan berusaha untuk menampilkan laporan keuangan yang sempurna agar dinilai kinerjanya baik. Penelitian yang dilakukan oleh Henny dan Nugraha (2015) serta Rahardjo dan Sihombing (2014) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara tekanan pihak eksternal dan kecurangan laporan keuangan. Namun hasil penelitian mereka bertolak belakang dengan penelitian Sukirman dan Sari (2013) dan Martantya dan Daljono (2013) yang menunjukkan bahwa tekanan pihak eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tekanan pihak eksternal digunakan untuk mengukur tekanan yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H8 : Tekanan eksternal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kecurangan laporan keuangan

Sejumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh orang dalam mampu meningkatkan kontrol di dalam perusahaan. Menurut Henny dan Nugraha (2015), kepemilikan saham oleh orang dalam ini dianggap mampu mengatasi permasalahan agensi yang sering terjadi di dalam perusahaan. Sebab dengan adanya kepemilikan saham orang dalam tersebut mampu menyejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham (Henny dan Nugraha, 2015). Yang dimaksud di dalam hal ini adalah adanya kepemilikan saham dari pihak pemilik perusahaan yang ingin turut campur dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan dianggap sebagai penghubung antara prinsipal dan agen. Sehingga akan tercipta kontrol yang lebih kuat. Semakin kecil kepemilikan manajerial di suatu perusahaan, maka kontrol manajemen di dalam perusahaan akan semakin kecil dan hal ini akan menyebabkan terjadinya kecurangan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratmono dan Diany (2014) serta penelitian Henny dan Nugraha (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial digunakan untuk mengukur tekanan yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H9 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh pergantian kebijakan akuntansi perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan

Adanya pergantian kebijakan akuntansi di dalam suatu perusahaan akan memunculkan pembenaran bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Tindakan yang mungkin sebenarnya ilegal akan sengaja di-legalkan oleh manajemen dengan alasan adanya pergantian kebijakan perusahaan untuk menampilkan laporan keuangan yang baik. Sampai sejauh ini masih belum ada penelitian mengenai pengaruh pergantian kebijakan akuntansi perusahaan terhadap kecenderungan manipulasi laporan keuangan di Indonesia. Penelitian Simon et al. (2015) menghasilkan pengukuran baru untuk mendeteksi laporan keuangan dengan melihat adanya kecenderungan pergantian kebijakan akuntansi perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mengukur rasionalisasi yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*. Penelitian ini ingin melanjutkan penelitian Simon *et al.* Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H10 : Pergantian kebijakan akuntansi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh opini auditor terhadap kecurangan laporan keuangan

Opini audit seringkali digunakan untuk menilai efektifitas kinerja suatu perusahaan dan untuk menilai apakah laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen telah akurat dan transparan. Dan opini auditor dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari

adanya indikasi kecurangan yang mungkin terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Ratmono dan Diany (2014) menunjukkan bahwa opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan dan variabel ini tidak dapat digunakan dalam penelitian beliau saat diuji dengan Uji Mann-Whitney. Variabel ini digunakan untuk mengukur rasionalisasi yang terdapat dalam elemen *fraud pentagon*. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut: H11 : Opini auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kecurangan laporan keuangan dihitung menggunakan Model Beneish yang diadopsi pada tahun 1999 yang terdapat dalam jurnal Mahama (2015). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$M-Score = -4.84 + 0.920DSRI + 0.528GMI + 0.404AQI + 0.892SGI + 0.11DEPI - 0.172SGAI + 4.679TATA - 0.327LEVI$$

Dengan rincian dari masing-masing rasio sebagai berikut: (1) *Days' Sales in Receivable Index*(DSRI) Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio hari penjualan dalam bentuk piutang dalam satu tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mahama, 2015). Apabila skor indeks DSRI lebih tinggi dari 1.0 di tahun bersangkutan dapat ditafsirkan bahwa persentase piutang penjualan pada tahun tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun

sebelumnya. Terjadinya peningkatan jumlah hari penjualan dalam piutang dapat diartikan sebagai hasil dari perubahan kebijakan kredit yang ada untuk memacu penjualan guna menghadapi persaingan yang meningkat. Peningkatan piutang dengan cara yang tidak tepat dapat menurunkan penghasilan. Efitasari (2013) menyatakan peningkatan DSRI berkaitan dengan tingginya penghasilan karena terjadi overstated. Semakin tinggi DSRI, maka semakin besar terjadinya kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan. Rumus dari DSRI adalah sebagai berikut:

$$\left(\frac{\text{Account Receivables } t}{\text{Sales } t} \right)$$

$$\left(\frac{\text{Account Receivables } t-1}{\text{Sales } t-1} \right)$$

(2) *Gross Margin Index*(GMI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan (Mahama, 2015). Apabila skor indeks GMI lebih tinggi dari 1.0 menandakan bahwa laba kotor perusahaan memburuk pada periode berjalan dengan konsekuensi perusahaan melakukan manipulasi laba. Menurut Warshavsky (2012) menunjukkan bahwa kualitas laba dapat menjadi aspek penting dalam mengevaluasi kesehatan perusahaan, sehingga godaan untuk melakukan manipulasi akan lebih tinggi. Rumus GMI adalah sebagai berikut:

$$\left(\frac{\text{Sales } t-1 - \text{COGS } t-1}{\text{Sales } t-1} \right)$$

$$\left(\frac{\text{Sales } t - \text{COGS } t}{\text{Sales } t} \right)$$

(3) *Asset Quality Index*(AQI)

Rasio ini merefleksikan perubahan risiko realisasi aktiva dengan membandingkan aktiva lancar, bangunan, tanah dan perlengkapan dengan total aktiva (Mahama, 2015). Warshavsky (2012) menyatakan jika skor indeks AQI lebih tinggi dari 1.0 mengindikasikan bahwa perusahaan berpotensi untuk meningkatkan biaya

pertanggungahan atas aktiva tak berwujud, hal ini dapat menciptakan terjadinya manipulasi laba. Rumus AQI sebagai berikut:

$$(1 - ((\text{Current Asset } t + \text{PPE } t) / \text{Total Asset } t))$$

$$(1 - ((\text{Current Asset } t-1 + \text{PPE } t-1) / \text{Total Asset } t-1))$$

(4) *Sales Growth Index*(SGI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur pertumbuhan pendapatan pada tahun berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mahama, 2015). Bila skor SGI lebih tinggi dari 1.0 menunjukkan adanya pertumbuhan yang positif, pertumbuhan dalam pendapatan dapat mengindikasikan adanya manipulasi laba. Rumus SGI adalah sebagai berikut:

$$\text{SGI} = \frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$$

(5) *Depreciation Index*(DEPI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur biaya depresiasi dan nilai bruto bangunan, tanah dan perlengkapan pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya (Mahama, 2015). Apabila skor DEPI di atas 1.0 maka menunjukkan adanya penyesuaian ke atas dari umur ekonomis bangunan, tanah serta perlengkapan dan hal ini menandakan adanya indikasi terjadinya manipulasi earning selama tahun tersebut. Rumus DEPI sebagai berikut:

$$(\text{Depreciation } t-1 / (\text{Depreciation } t-1 + \text{PPE } t-1))$$

$$(\text{Depreciation } t / (\text{Depreciation } t + \text{PPE } t))$$

(6) *Sales, General and Administrative Expenses Index*(SGAI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur beban penjualan dan administratif terhadap penjualan pada tahun

berjalan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Mahama,

2015). Warshavsky (2012) menjelaskan apabila ada kenaikan yang tidak proporsional pada penjualan yang dibandingkan dengan beban umum dan administratif, maka terdapat indikasi negatif mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Rumus SGAI adalah sebagai berikut:

$$\text{SGAI} = \frac{(\text{SGA expenses } t / \text{Sales } t)}{(\text{SGA expenses } t-1 / \text{Sales } t-1)}$$

(7) *Total Accruals to Total Assets Index*(TATA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur penjualan tunai yang terjadi di sebuah perusahaan (Mahama, 2015). Beneish (1999) menjelaskan apabila total akrual lebih tinggi daripada kas maka mengindikasikan adanya kemungkinan manipulasi pendapatan yang tinggi. Rumus TATA adalah sebagai berikut:

$$\frac{(\text{Change in Working Capital } t - \text{Change in Cash } t - \text{Change in Tax Payable } t - \text{Depr \& Amor Exp } t)}{\text{Total Assets } t}$$

(8) *Leverage Index*(LEVI)

LEVI digunakan untuk mengukur struktur keuangan perusahaan dan mengukur risiko jangka panjang pada perusahaan tersebut (Mahama, 2015). Jika skor LEVI lebih tinggi dari 1.0 maka terjadi peningkatan leverage dalam perusahaan dan hal ini dapat mengakibatkan adanya manipulasi. Efitasari (2013) menjelaskan bahwa indeks ini dapat menangkap adanya insentif dalam *debt covenant* untuk memanipulasi pendapatan. Rumus LEVI adalah sebagai berikut:

$$((\text{LTD } t + \text{Current Liabilites } t) / \text{Total Assets } t)$$

$$((\text{LTD } t-1 + \text{Current Liabilites } t-1) / \text{Total Assets } t-1)$$

1)/Total Assets t-1)

Variabel Independen

Variabel independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel

dependen (Y) dan variabel ini biasanya mempunyai pengaruh secara positif atau negatif. Adapun variabel independen yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Pengukuran	Skala
1. POLCEO (X1) Berdasarkan penelitian Yang dilakukan oleh Simon <i>et al.</i> (2015)	Variabel <i>dummy</i> 1 = perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard mempunyai CEO yang juga seorang politisi 0 = sebaliknya	Nominal
2. CEOPIC (X2) Berdasarkan penelitian Yang dilakukan oleh Simon <i>et al.</i> (2015)	CEOPIC = frekuensi kemunculan gambar CEO di laporan tahunan perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard selama tahun penelitian	Nominal
3. UNDPOL (X3) Berdasarkan penelitian Yang dilakukan oleh Simon <i>et al.</i> (2015)	Variabel <i>dummy</i> 1 = perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard tidak mengumumkan kebijakan akuntansi mengenai hutang-piutang meragukan (dilihat di catatan laporan keuangan). 0 = sebaliknya.	Nominal
4. SPVACC (X4) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simon <i>et al.</i> (2015)	Variabel <i>dummy</i> 1 = perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard memiliki entitas bertujuan khusus dan iinformasinya dibatasi. 0 = sebaliknya.	Nominal
5. COMIC (X5) Berdasarkan penelitian yang dilakukan Henny dan Nugraha (2015), Rahardjo dan Sihombing (2014), Sukirman dan Sari (2013), beserta Martantya dan Daljono (2013).	COMIC = (Jumlah dewan komisaris independen/Jumlah dewan komisaris keseluruhan) x100%	Rasio
6. CHIA (X6) Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simon <i>et al.</i> (2015)	Variabel <i>dummy</i> 1 = adanya pergantian ketua auditor internal selama tiga tahun pengamatan pada perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard. 0 = sebaliknya.	Nominal

- | | | |
|--|---|---------|
| 7. AGROW (X7)
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simon <i>et al.</i> (2015), Henny dan Nugraha (2015), Rahardjo dan Sihombing (2014), beserta Martantya dan Daljono (2013). | AGROW =
$\frac{\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t-1}{\text{Total Asset } t}$ | Rasio |
| 8. LEV (X8)
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simon <i>et al.</i> (2015), Henny dan Nugraha (2015), Rahardjo dan Sihombing (2014), Utaminingsih dan Ardiyani (2014), beserta Martantya dan Daljono (2013). | LEV =
$\frac{\text{Total Debt } t}{\text{Total Equity } t}$ | Rasio |
| 9. OSHIP (X9)
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Henny dan Nugraha (2015), Ratmono dan Diany (2014), Martantya dan Daljono (2013), beserta Sukirman dan Sari(2013). | OSHIP =
(Jumlah saham manajerial t/Jumlah saham keseluruhan t) x100% | Rasio |
| 10. ACCPOL (X10)
Berdasarkan penelitian yang dilakukan Simon <i>et al.</i> (2015). | Variabel <i>dummy</i>
1 = perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard seringkali berganti-ganti kebijakan akuntansi selama tiga tahun pengamatan.
0 = sebaliknya. | Nominal |
| 11. OPNADT (X11)
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukirman dan Sari (2013) | Variabel <i>dummy</i>
1 = perusahaan yang menerapkan ASEAN CG Scorecard mendapatkan opini yang cenderung berubah-ubah selama tiga tahun pengamatan.
0 = sebaliknya. | Nominal |
| 12. SIZE (X12) (variabel kontrol)
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Henny dan Nugraha (2015) beserta Martantya dan Daljono(2013) | SIZE = Ln (<i>total asset</i>) | Rasio |
-

Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang menerapkan *ASEAN CG Scorecard* di tahun 2014 dikarenakan untuk 50 perusahaan yang menerapkan *ASEAN CG Scorecard* di tahun 2015 belum dikeluarkan oleh IICD (*Indonesian Institute for Corporate Directorship*), dan belum dipublikasikan di *website* resmi IICD. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, sebagai berikut: (a) Perusahaan yang menerapkan *ASEAN CG Scorecard* tahun 2014 dan diteliti selama tahun 2011-2015; (b) Menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap selama tahun 2011-2015; (c) Perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian; (d) Perusahaan tersebut menggunakan mata uang rupiah di dalam laporan keuangannya; (e) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Persamaan Regresi

Di bawah ini merupakan persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$\begin{aligned} \text{FFR} = & \alpha + \beta_1.\text{POLCEO} + \beta_2.\text{CEOPIC} \\ & + \beta_3.\text{UNDPOL} + \beta_4.\text{SPVACC} \\ & + \beta_5.\text{COMIC} + \beta_6.\text{CHIA} + \\ & \beta_7.\text{AGROW} + \beta_8.\text{LEV} + \\ & \beta_9.\text{OSHIP} + \beta_{10}.\text{ACCPOL} + \\ & \beta_{11}.\text{OPNADT} + \beta_{12}.\text{SIZE} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

FFR = *Fraudulent Financial Reporting*

POLCEO = Politisi CEO

CEOPIC = Frekuensi kemunculan gambar CEO

UNDPOL = Kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan

SPVACC = Terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus

COMIC = Proporsional jumlah dewan komisaris independen

CHIA = Pergantian ketua auditor internal

AGROW = Tingkat pertumbuhan aktiva

LEV = *Leverageratio*

OSHIP = Proporsional saham yang dimiliki dewan direksi

ACCPOL = Pergantian kebijakan akuntansi perusahaan

OPNADT = Opini auditor

SIZE = Ukuran perusahaan dengan skala total aktiva yang dimiliki.

E = *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif

Di bawah ini akan disajikan tabel analisa 14 statistik deskriptif yang memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari nilai variabel yang diuji sebagai berikut:

Tabel 2.
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
POLCEO	190	0	1	.03	.160
CEOPIC	190	2	24	8.40	5.226
UNDPOL	190	0	1	.43	.496
SPVACC	190	0	1	.45	.499
COMIC	190	.2000	.8000	.445958	.1192025
CHIA	190	0	1	.48	.501
AGROW	190	-.0900	.5900	.134842	.0922025
LEV	190	-4.7600	26.0500	3.394158	3.8972436
OSHIP	190	.2050	1.0000	.684316	.1580744
ACCPOL	190	0	1	.84	.370
OPNADT	190	0	1	.62	.486
SIZE	190	28.5160	34.4450	31.366816	1.4063603
FFR	190	-4.0000	1.2400	-2.264526	.7067045
Valid N (listwise)	190				

Sumber: Pengolahan data SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas, berikut penjabaran penjelasannya: (1) Variabel politisi CEO dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertingginya sebesar 1 (menggunakan variabel *dummy*), dan memperoleh nilai rata-rata sebesar 0.03 yang artinya hanya sebesar 3% saja CEO dari data perusahaan yang terkumpul yang merupakan politisi dan nilai standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup besar yaitu 0.160 (standar deviasi $>mean$); (2) Variabel frekuensi kemunculan gambar CEO dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah sebesar 2 di beberapa perusahaan yakni PT Astra Agro lestari Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk, dan PT Smart Tbk dan nilai tertingginya sebesar 24 di PT Astra International Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 8.40 yang artinya frekuensi kemunculan gambar CEO tidak terlalu banyak dalam laporan tahunan dari data perusahaan yang terkumpul dan nilai standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup kecil sebesar 5.226 (standar deviasi $<mean$); (3) Variabel kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertingginya sebesar 1 (menggunakan variabel *dummy*), dengan nilai rata-rata sebesar 0.43 yang artinya sebesar 43% dari data perusahaan yang terkumpul tidak mengumumkan kebijakan hutang-piutang meragukan dan nilai standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup besar yaitu 0.496 (standar deviasi $>mean$); (4) Variabel terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertingginya sebesar 1 (menggunakan variabel *dummy*),

dengan nilai rata-rata sebesar 0.45 yang berarti sebesar 45% dari data perusahaan yang terkumpul memiliki informasi yang terbatas terkait EBK dan standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup besar yaitu 0.499 (standar deviasi $>mean$); (5) Variabel efektifitas pengawasan yang diproksikan menggunakan persentase jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah 0.20 di PT Waskita Karya Tbk dan nilai tertingginya sebesar 0.80 di PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 0.4459 yang artinya efektifitas pengawasan dari data perusahaan yang terkumpul sudah cukup tinggi sebesar 44.59% dan standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup kecil sebesar 0.1192 (standar deviasi $<mean$); (6) Variabel pergantian ketua auditor internal dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertingginya sebesar 1 (menggunakan variabel *dummy*), dengan nilai rata-rata sebesar 0.48 yang artinya *turnover* ketua auditor internal dari data perusahaan yang terkumpul cukup tinggi sebesar 48% dan standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup besar yaitu 0.501 (standar deviasi $>mean$); (7) Variabel stabilitas keuangan yang diproksikan menggunakan tingkat pertumbuhan aktiva dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah -0.090 di PT Bukit Asam (persero) Tbk dan nilai tertingginya sebesar 0.590 di PT Waskita Karya Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 0.1348 yang artinya tingkat pertumbuhan aktiva perusahaan sebesar 13.48% cukup tinggi dan standar deviasinya (standar penyimpangan) yang cukup kecil sebesar 0.0922 (standar deviasi $<mean$); (8) Variabel tekanan pihak eksternal yang

diproksikan menggunakan *leverage ratio* dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah -4.760 di PT Matahari Department Store Tbk dan nilai tertinggi sebesar 26.050 di PT Wijaya Karya (persero) Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 3.3941 dan standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup besar sebesar 3.8972 (standar deviasi $>mean$); (9) Variabel kepemilikan manajerial yang diproksikan menggunakan persentase kepemilikan saham manajemen dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah 0.2050 di PT Matahari Department Store Tbk dan nilai tertinggi sebesar 1.00 di PT Waskita Karya Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 0.6843 memiliki arti kepemilikan saham manajerial dari data perusahaan yang terkumpul sebesar 68.43% dan standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup kecil sebesar 0.1580 (standar deviasi $<mean$); (10) Variabel pergantian kebijakan akuntansi perusahaan dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi sebesar 1 (menggunakan variabel *dummy*), dengan nilai rata-rata sebesar 0.84 berarti pergantian kebijakan akuntansi dari data perusahaan yang terkumpul sebesar 84% dan standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup kecil sebesar 0.370 (standar deviasi $<mean$); (11) Variabel opini audit dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi sebesar 1 (menggunakan variabel *dummy*), dengan nilai rata-rata sebesar 0.62 berarti perubahan opini audit yang diperoleh dari data perusahaan yang terkumpul sebesar 62% dan standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup kecil sebesar 0.486 (standar deviasi $<mean$); (12) Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan menggunakan logaritma

total asset dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah 28.5160 di PT Matahari Department Store Tbk dan nilai tertinggi sebesar 34.445 di PT Bank Mandiri (persero) Tbk, dengan nilai rata-rata sebesar 31.3668 berarti ukuran perusahaan dari data yang terkumpul cukup besar dan standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup kecil sebesar 1.40636 (standar deviasi $<mean$); (13) Variabel kecurangan laporan keuangan yang diproksikan menggunakan M-Score dengan jumlah data sebesar 190 memiliki nilai terendah -4.00 di PT Indosat Tbk dan nilai tertinggi sebesar 1.24 di PT BPD Jawa Barat dan Banten Tbk, dengan nilai rata-rata skor beneish pada data perusahaan yang terkumpul sebesar -2.2645 dan standar deviasinya (penyimpangan) yang cukup kecil sebesar 0.70670 (standar deviasi $<mean$).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat residual dalam model penelitian telah terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.65895473
Most Extreme Differences	Absolute	.087
	Positive	.087
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		1.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		.109

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Pengolahan data SPSS 2i

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi penelitian ini terdistribusi dengan normal, hal ini dapat dilihat dari nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang lebih besar dari 0.05, yaitu sebesar 0.109.

Uji Asumsi Klasik

Langkah berikutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik

merupakan persyaratan statistik yang perlu dipenuhi untuk model regresi berganda. Uji asumsi klasik terdiri dari tiga langkah sebagai berikut:

(1) **Uji Multikolonieritas** Hasil pengujian multikolonieritas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
POLCEO	.882	1.133
CEOPIC	.779	1.284
UNDPOL	.684	1.463
SPVACC	.793	1.261
COMIC	.575	1.739
CHIA	.880	1.137
AGROW	.900	1.111
LEV	.625	1.600
OSHIP	.734	1.363
ACCPOL	.899	1.113
OPNADT	.898	1.113
SIZE	.538	1.858

a. Dependent Variable:FFR

Sumber: Pengolahan data SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang diuji di dalam penelitian ini yang terdiri dari politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit tidak memiliki korelasi antara variabel yang

satu dan yang lain, hal ini dapat dibuktikan dari perolehan nilai *Tolerance* masing-masing variabel > 0.10 dan nilai VIF masing- masing variabel <10.

(2) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dapat dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel independen yang diuji dengan nilai absolut residual variabel dependen. Hasil pengujian Glejser dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Be		
1	(Constant)	1.956	.976		2.003	.047
	POLCEO	.064	.220	.023	.292	.770
	CEOPIC	.000	.007	-.001	-.018	.986
	UNDPOL	.100	.081	.108	1.232	.220
	SPVACC	.012	.075	.013	.157	.875
	COMIC	.591	.367	.154	1.611	.109
	CHIA	.019	.071	.021	.268	.789
	AGROW	.383	.379	.077	1.010	.314
	LEV	.015	.011	.125	1.361	.175
	OSHIP	-.265	.245	-.092	-1.082	.281
	ACCPOL	.109	.094	.088	1.153	.251
	OPNADT	.107	.072	.114	1.484	.140
	SIZE	-.060	.032	-.185	-1.867	.064

a. Dependent Variable:ABR_RES

Sumber: Pengolahan data SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi variabel independen yang terdiri dari politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal,

kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit memiliki nilai signifikansi > 0.05 yang artinya tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian dan model penelitian ini memenuhi persyaratan.

(2) Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6.

Model Summary^b

Model	R	Adjusted		Std. Error of the	Durbin -
		R Squar	Square		
1	.361 ^a	.131	.072	.6809259	1.765

b. Predictors: (Constant), SIZE, CHIA, UNDPOL, ACCPOL, OPNADT, AGROW, SPVACC, POLCEO, OSHIP, CEOPIC,LEV, COMIC

c. Dependent Variable:FFR

Sumber: Pengolahan data SPSS 21

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin-Watson* (D-W), dilihat dari tabel di atas bahwa nilai D-W yang didapat sebesar 1.765 yang artinya bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi penelitian ini. Hal ini sudah sesuai persyaratan apabila angka

D-W di antara - 2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.

Uji Kelayakan Model

1. Uji F

Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7.

ANOVA^a

Model		Sum of Square	df	Mean Squar	F	Sig.
1	Regression	12.325	12	1.027	2.215	.013 ^b
	Residual	82.068	177	.464		
	Total	94.393	189			

a. Dependent Variable:FFR

b. Predictors: (Constant), SIZE, CHIA, UNDPOL, ACCPOL, OPNADT, AGROW, SPVACC, POLCEO, OSHIP, CEOPIC,LEV, COMIC

Sumber: Pengolahan data SPSS 21

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri dari politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian

kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit memiliki pengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansi dari tabel 4.7 sebesar 0.013 (< 0.05).

(2) Uji R & R-Square (Koefisien Determinasi)

Hasil uji R & R-Square dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 8.
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.361 ^a	.131	.072	.6809259

a. Predictors: (Constant), SIZE, CHIA, UNDPOL, ACCPOL, OPNADT, AGROW, SPVACC, POLCEO, OSHIP, CEOPIC, LEV, COMIC

Sumber: Pengolahan data SPSS 21

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai r sebesar 0.361 yang memiliki arti hubungan antara variabel independen politisi ceo, frekuensi kemunculan gambar ceo, kebijakan hutang- piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit terhadap variabel dependen kecurangan laporan keuangan lemah (dapat dilihat dari nilai $r < 0.5$). Tabel di atas juga menunjukkan nilai *adjusted r-square* sebesar 0.072 yang berarti variabel independen politisi ceo, frekuensi kemunculan gambar ceo, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal,

stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit mampu menjelaskan variabel dependen kecurangan laporan keuangan yaitu sebesar 7.2%, sedangkan sisanya 92.8% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak terdapat dalam model penelitian. Besarnya 7.2% dikarenakan hanya stabilitas keuangan saja yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel sisanya tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Uji Hipotesis (Uji T)

Hasil uji hipotesis (uji t) dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 9.
Coefficients^a

Model	Prediction	Unstandardized Coefficients		Standardized Coeff	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-3.065	1.459		-2.100	.037	
	POLCEO	+	.469	.329	.106	1.427	.155
	CEOPIC	+	.002	.011	.018	.227	.820
	UNDPOL	+	.106	.121	.075	.881	.380
	SPVACC	+	-.092	.112	-.065	-.827	.409
	COMIC	-	-.250	.548	-.042	-.456	.649
	CHIA	+	.062	.105	.044	.585	.559
	AGROW	-	2.225	.566	.290	3.930	.000
	LEV	+	.014	.016	.077	.868	.386
	OSHIP	-	-.403	.366	-.090	-1.102	.272
	ACCPOL	+	-.042	.141	-.022	-.296	.768
	OPNADT	-	-.021	.107	-.015	-.199	.842
	SIZE		.026	.048	.052	.546	.586

a. Dependent Variable: FFR

Sumber: Pengolahan data SPSS 21

Dilihat dari tabel di atas, didapatkan hasil sebagai berikut: (1) Variabel politisi CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (2) Variabel frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (3) Variabel kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (4) Variabel terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (5) Variabel efektifitas pengawasan

tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (6) Variabel pergantian ketua auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (7) Variabel stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (8) Variabel tekanan pihak eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (9) Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (10) Variabel pergantian kebijakan akuntansi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan;

(11) Variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

hipotesa antara sampel sebanyak 190 perusahaan dan sampel baru sebanyak 34 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Hasil uji sensitivitas dengan menggunakan sampel yang baru dapat dilihat di bawah ini:

Uji Sensitivitas

Uji sensitivitas ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh uji

Tabel 10.
Coefficients^a

Model	Prediction	Unstandardized B	Standardized Coeff Beta	t	Sig.	
1 (Constant)		-	2.644			
POLCEO	+	.65	.379	.327	1.734	.098
CEOPIC	+	-	.014	-.020	-.087	.932
UNDPOL	+	.33	.182	.491	1.847	.079
SPVACC	+	-	.150	-.141	-.647	.525
COMIC	-	-	1.292	-.162	-.447	.659
CHIA	+	-	.141	-.181	-.872	.393
AGROW	-	.74	.636	.222	1.170	.255
LEV	+	-	.038	-.238	-.713	.484
OSHIP	-	-	.554	-.496	-2.260	.035
ACCPOL	+	.14	.174	.173	.833	.414
OPNADT	-	.05	.149	.077	.377	.710
SIZE		.03	.095	.169	.400	.693

a. Dependent Variable: FFR

Sumber: Pengolahan data SPSS 21

Dilihat dari tabel di atas, didapatkan hasil sebagai berikut: (1) variabel politisi ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil ini masih signifikan dengan uji hipotesa dengan sampel sebanyak 190 perusahaan; (2) variabel frekuensi kemunculan gambar ceo tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil ini masih signifikan dengan uji hipotesa dengan sampel sebanyak 190 perusahaan; (3) variabel kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil ini masih signifikan dengan uji hipotesa dengan sampel sebanyak 190 perusahaan; (4) variabel terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil ini masih signifikan dengan uji hipotesa dengan sampel sebanyak 190 perusahaan; (5) variabel efektifitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil ini masih signifikan dengan uji hipotesa dengan sampel sebanyak 190 perusahaan; (6) variabel pergantian ketua auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil ini masih signifikan dengan uji hipotesa dengan sampel sebanyak 190 perusahaan; (7) variabel stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil ini bertentangan dengan hasil uji hipotesa sebelumnya yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (8) variabel tekanan pihak eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan.

hasil ini masih signifikan dengan uji hipotesa dengan sampel sebanyak 190 perusahaan; (9) variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil ini bertentangan dengan hasil uji hipotesa sebelumnya yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan; (10) variabel pergantian kebijakan akuntansi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil ini masih signifikan dengan uji hipotesa dengan sampel sebanyak 190 perusahaan; (11) variabel opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan. hasil ini masih signifikan dengan uji hipotesa dengan sampel sebanyak 190 perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa: (1) Dengan menggunakan sampel perusahaan sebanyak 34 perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil yang diperoleh berbeda dengan uji hipotesa dengan sampel 190 perusahaan (stabilitas keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan); (2) Semakin sedikit sampel penelitian maka semakin sensitif model regresi yang dihasilkan, dan tingkat signifikansi per variabel independen juga mengalami perubahan yang cukup signifikan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya stabilitas keuangan yang diprosikan dengan rasio perubahan total aset saja yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan

laporan keuangan. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawasan, pergantian ketua auditor internal, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain: *pertama* sampel penelitian ini merupakan perusahaan yang sudah memperoleh sertifikat *ASEAN CG Scorecard*, dimana perusahaan tersebut sudah terbukti menjalankan GCG dengan baik. Oleh karena itu, hasil penelitian yang diperoleh sebagian besar variabel independennya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan; *kedua* model Beneish cocok digunakan untuk perusahaan manufaktur (Beneish *et al.*, 2012) dan dalam penelitian ini perusahaan yang dijadikan sampel merupakan perusahaan campuran (banking/keuangan, manufaktur, dan lainnya); *ketiga* diperlukan variabel pengukuran lainnya untuk *fraud pentagon*, dikarenakan variabel yang dipakai dalam penelitian ini kurang cocok untuk digunakan di Indonesia; *keempat* kurangnya referensi jurnal nasional dan internasional untuk pengukuran *fraud pentagon* yang digunakan dalam penelitian ini.

Oleh karena itu diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan beberapa hal, yakni: *pertama* diharapkan menggunakan proksi variabel dependen yang menggunakan pengukuran rasio keuangan dan akan lebih baik apabila analisa pengaruh *fraud pentagon*

terhadap kecurangan laporan keuangan juga menggunakan penyebaran kuesioner untuk lebih meyakinkan pengukuran variabel independennya (*mixed method*); *kedua* agar penelitian selanjutnya dapat memilih sampel penelitian perusahaan yang memiliki *net loss* (mengalami kerugian finansial) sehingga akan mempengaruhi hasil penelitian yang dihasilkan.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *fraud pentagon* yang diprosikan dengan beberapa variabel independen yang diteliti kurang cocok untuk digunakan untuk menilai kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan variabel-variabel independen yang digunakan sebagai proksi masing-masing elemen *fraud pentagon* lebih terfokus kepada perilaku manusia sehingga tidak secara langsung berkaitan dengan data laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, 2014. *Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse 2014 Global Fraud Study*. Association Of Certified Fraud Examiners, p. 1-80.
- Achmad, Tarmizi dan Viva Yustitia Rini, 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 1, No. 1: 1-15.
- Achsin, M. dan Ruri Ihsania Cahyaningtyas, 2015. Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa Dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita Dan Pengakuan. *Jurnal*

- Ilmiah Mahasiswa FEB
Universitas Brawijaya.
- Annisa, Mafiana, 2016. *Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Dengan Analisis Fraud Diamond (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, p. 1-76.
- Antonia, Edgina, 2008. *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro, p. 1-77.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder and Mark S. Beasley, 2008. *Auditing Dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi Edisi Keduabelas (Jilid 1)*. Penerbit: Erlangga, p. 429-462.
- Beasley, Mark S., 1996. An Empirical Analysis Of The Relation Between The Board Of Director Composition And Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, Vol. 71, No. 4: 443-465.
- Beneish, Messod D., 1999. The Detection Of Earning Manipulation. *Financial Analysts Journal*, Vol. 55 (5): 1-27.
- Beneish, Messod D., Charles M.C. Lee, D. Craig Nichols, 2012. Fraud Detection And Expected Returns. *Social Science Research Network*, link: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387.
- Chirita, Irina, Mihaela Tulvinschi and Mariana Vlad, 2011. The Consequences Of Fraudulent Financial Reporting. *The Annals Of The "Stefan Cel Mare" University Of Suceava Fascicle Of The Faculty Of Economics And Administration*, Vol. 11, No. 1(13):264-268.
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D., 2011. The Quality Of Accounting Information In Politically Connected Firms. *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 51, No. 1: 58-76.
- Chen, Xiaojun., Jing Chi., & Jiang Liao., 2015. Political Connected CEOs And Earning Management: Evidence From China, *Journal Of The Asia Pacific Economic*, 2016.
- Cooper, Barry, Shireenjit K. Johl., Satirenjit K. Johl., and Nava Subramaniam, 2013. Internal Audit Function, Board Quality And Financial Reporting Quality: Evidence From Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28, No. 9: 780-814.

- Daljono, Martantya, 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi Dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol 2, No. 2:1-12.
- Efitasari, Hema Christy, 2013. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Financial Statement Fraud) Dengan Menggunakan Beneish Ratio Index Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2011*. Skripsi Fakultas Ekonomi Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, p. 1-123.
- Eisenhardt, Kathleen M., 1989. Agency Theory: An Assessment And Review. *Academic Of Management Review*, Vol. 14, No. 1: 57-74.
- Fauzihardani, Eka dan Vani Adelin. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Pada Aturan Akuntansi, Dan Kecenderungan Kecurangan Terhadap Perilaku Tidak Etis. *WRA*, Vol. 1, No. 2:259-275.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi 7*. Badan Penerbit UniversitasDiponegoro.
- Gill, Nasib Singh and Raja Gupta, 2012. Prevention And Detection Of Financial Statement Fraud– An Implementation Of Data Mining Framework. *International Journal Of Advanced Computer Science And Application*, Vol. 3, No.8: 150-156.
- Gravit, J, 2006. Recognizing Financial Statement fraud Red Flags. Link: <http://www.mondaq.com/unitedstates/x/56058/White+Collar+Crime+Fraud/Recognizing+Financial+Statement+Fraud+Red+Flags>
- Gupta, Sanjeev and P.K. Gupta, 2015. Corporate Frauds In India- Perceptions And Emerging Issues. *Journal Of Financial Crime*, Vol. 22, No. 1: 79-103.
- Handayani, Sri, 2014. Kualitas Pengungkapan Dan Manajemen Laba Dalam Kaitannya Dengan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 5, No. 2: 99-116.
- Harrington, Chynthia, 2005. Analysis Ratios For Detecting Financial Statement Fraud. *Fraud Magazine*.
- Henny, Deliza dan Noval Dwi Aditya Nugraha, 2015. Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko, Tekanan Dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2008-2012). *E-Journal Akuntansi Trisakti*, Vol. 2, No. 1: 29-48.
- Herawati, Nyoman Trisna, Kadek Emi Kristiani, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati, 2014. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan

- Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Akuntansi SI Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2(1).
- Ismail, Ku Nor Izah Ku and Azrul Abdullah, 2008. Disclosure of Voluntary Accounting Ratios by Malaysian Listed Companies. *Journal of Financial Reporting & Accounting*, Vol 6(1):1-20.
- Kementrian Keuangan Republik Indonesia Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan, 2010. *Kajian Tentang Pedoman Good Corporate Governance Di Negara- Negara Anggota ACMF*.
- Khairuddin, Khairun Syafiza, Hawariah D, Amrizah K and Zuraidah M.S, 2014. Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Financial Statement Analysis. *Journal Of Advanced Management Science*, Vol. 2, No.1: 17-22.
- Kolsi, Mohamed Chakib and Hamadi Matoussi, 2006. The Interaction Between Accruals Management And Financial Engineering With Special Purpose Entities. *Journal Of Human Resource Costing & Accounting*, Vol. 10, No. 2: 72-91.
- Mahama, Muntari, 2015. Detecting Corporate Fraud And Financial Distress Using The Altman And Beneish Models: The Case Of Enron Corp. *International Journal Of Economic, Commerce, And Management*, Vol. 3, No.1: 1-18.
- Marks, Jonathan, 2012. The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral And Environmental Elements. *Crowe Howarth LLP (Presentation)*.
- Nasution, M dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar*.
- Ngan., Sai Chung., 2013. The Impact Of Politically-connected Executives In Fraudulent Financial Reporting: Evidence Based On The H Shares. *African Journal Of Business Management*, Vol. 7 (18):1875-1884.
- Pramuka, Bambang Agus dan Muh. Arief Ujijantho, 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar 26-28 Juli 2007*, p. 1-26.
- Prasidhanto, Wiratmoko, 2012. Pedoman Penetapan Remunerasi Eksekutif BUMN: Masihkah Relevan?. *Jurnal Riset & Informasi: Membangun Kebijakan*

- Berbasis Analisa*, Keasdepan Riset & Info Kementrian BUMN, Edisi IV: 26-36.
- Priyantno, Duwi, 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data Dengan SPSS 20*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purwanto, Agus, Dwi Ratmono dan Yuvita Avrie D., 2014. Dapatkah Teori *Fraud Triangle* Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?. *SNA 17 Universita Mataram Lombok*, p. 1-19. Link:<http://multiparadigma.lecture.ub.ac.id/files/2014/09/034.pdf>
- Rahardjo, Shiddiq Nur dan Kennedy Samuel Sihombing, 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 03, No. 02: 1-12
- Ratmono, Dwi dan Yuvita Avrie Diany, 2014. Determinan Kecurangan Laporan Keuangan: Pengujian Teori *Fraud Triangle*. *Dipenogoro Journal of Accounting*, Vol. 3 (2): 1-9.
- Riley, Richard A.Jr., Jack Dorminey, A.Scott Fleming and Mary-Jo Kranacher, 2012. The Evolution Of Fraud Theory. *American Accounting Association*, Vol. 27, No. 2: 555-579.
- Rudewicz, Frank, 2011. The Fraud Diamond: Use Of Investigative Due Diligence To Identify The “Capability Element Of Fraud”. *TMA Connecticut: CTTMA Newsletter*, Vol. IV, Issue I: 1-13.
- Santoso, Singgih, 2015. *Menguasai Statistik Parametrik Konsep Dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sarah, Adhariani dan Rini, 2014. Opini Audit Dan Pengungkapan Atas Laporan Keuangan Pemerintah Kabupaten Serta Kaitannya Dengan Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Etikonomi*, Vol. 13, No. 1: 1-20.
- Sari, Maylia Pramono dan Sukirman, 2013. Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Di Indonesia). *Jurnal Akuntansi & Auditing*, Vol. 9, No. 2: 199-225.
- Simon, Jon, Ahmar Khair A.H., and Mohamed Yusof K, 2015. Fraudulent Financial Reporting: An Application Of Fraud Models To Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review: A Multidisciplinary Journal Of Global Macro Trends*, Vol. 4, No. 3: 126-145.
- Sinason, David., William Hillison., and Carl Pacini, 1999. The Internal Auditor As Fraud-buster. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 14: 351-362.

- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith and Charlotte J. Wright, 2008. Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99. Link: <http://ssrn.com/abstract=1295494>.
- Sorunke, Olukayode Abayomi, 2016. Personal Ethics and Fraudster Motivation: The Missing Link in Fraud Triangle and Fraud Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, Vol. 6 (2): 159-165.
- Tessa G, Chynthia., Puji Harto, 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, p. 1-21.
- Tim Studi Konsentrasi Pemeriksaan Akuntansi (Auditor Forensik), 2015. *Kasus Pencegahan, Pendeteksian Fraud Dan Penelusuran Aktiva*. Penerbit: FE Universitas Trisakti Program Studi Magister Akuntansi.
- Tuanakotta, Theodorus M., 2014. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Penerbit: Salemba Empat, p. 523-527.
- Tuanakotta, Theodorus M., 2012. *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif Edisi 2*. Penerbit: Salemba Empat.
- Tugas, Florenz C., 2012. Exploring A New Element Of Fraud: A Study On Selected Financial Accounting Fraud Cases In The World. *American International Journal Of Contemporary Research*, Vol. 2, No. 6: 112-121.
- Umar, Haryono, 2016. *Corruption The Devil*. Penerbit: Universitas Trisakti, Jakarta. Utaminingsih, Nanik Sri dan Susmita Ardiyani, 2015. Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4, No. 1: 1-10.
- Wang, Ming Long and Yung I Lou, 2009. Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal Of Business And Economics Research*, Vol. 7, No. 3:61-28.
- Warshavsky, Mark, 2012. Analyzing Earnings Quality As A Financial Forensic Tool. *Financial Valuation and Litigation Expert Journal*, No 39: 16-20.
- Wolfe, David T and Dana R. Hermanson, 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Element Of Fraud. *The CPA Journal*, p. 38-42.
- Zain, Mustafa M, Nooraslinda A.A, Siti Maznah M.A, Rohana O, 2015. Fraudulent Financial Statement Detection Using Statistical Techniques: The Case Of Small Medium Automotive Enterprise. *The Journal Of*

APRILIA/ Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard

Applied Business Research,
Vol. 31, No. 4: 38-42.